
BELIAN BETULAH: RITUAL TOLAK BALA SUKU PASER TELAKE DI KECAMATAN LONG KALI

Famala Eka Sanhadi Rahayu¹, Ian Wahyuni^{*2}, Yofi Irvan Vivian³

¹English Literature Department, Faculty of Cultural Sciences

²Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya

³Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Mulawarman

Email Correspondence: ianwahyuni@fib.unmul.ac.id

Abstrak: *Paser Telake people who live in Kecamatan Long Kali still believe in and run their ancestor ritual, one of them is Belian. One of the Belian rituals still held up now is Belian Betulah, which is proposed to ask for protection from disaster or disease outbreaks accompanied by selawat. This study is a phenomenological study that describes a cultural product from the point of view of cultural owners which is the data are taken from interviews with the cultural owner as the informant for this study. Based on the interview with the informant, there are three main elements in Belian Betulah ritual such as language performance which can be found in the use of spells, titik or songs, and selawat. The second is participants, there are three main participants who have important roles in Belian Betulah ritual such as mulung, musician, and penggading. The last one is properties such as special oil, sajen, krembulu, special plants, costumes, and musical instruments. Moreover, according to the interview, Belian Betulah is held when there is an outbreak in their place, and the ritual is divided into Belian and Larung Jangkit. The acculturation of Islamic culture can be seen from the procession larung jangkit which is accompanied by music and selawat (compliments to Prophet using Arabic).*

Keywords: *Participants, Language Performance, Properties, Belian Betulah Ritual*

Abstrak: Suku Paser Telake di Kecamatan Long Kali masih mempercayai warisan leluhur yang dapat dilihat dari ritual Belian. Salah satu ritual Belian yang dilakukan, yakni Belian Betulah untuk tujuan menolak bala atau wabah penyakit dengan bacaan selawat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ritual tolak bala Belian Betulah. Penelitian ini merupakan penelitian fenomenologi yang bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan bahasa dan ranah pengalaman pemilik budaya dengan proses pengambilan data dilakukan melalui wawancara narasumber (pemilik budaya). Berdasarkan wawancara narasumber, terdapat tiga unsur utama dalam ritual Belian Betulah yaitu pertama, unsur performansi bahasa dalam ritual Belian Betulah dapat ditemukan penggunaan mantra atau do'a, titik atau lagu, dan selawat. Kedua, unsur partisipan dalam ritual ini dapat dilihat dari peran mulung, pemusik, dan penggading. Ketiga, unsur properti, seperti minyak, sajen, krembulu, daun-daun (tumbuhan), pakaian, alat musik, jangkit, perahu tingkat tujuh, dan, mahar. Selain itu, melalui wawancara dengan pemilik budaya, Belian Betulah dilaksanakan saat ada wabah yang menerpa suatu daerah yang di dalam prosesi terbagi menjadi dua yakni belian dan larung jangkit. Akulturasi budaya Islam terlihat pada prosesi larung jangkit dalam ritual Belian Betulah karena diiringi musik dan juga puji-pujian berbahasa Arab (selawat).

Kata Kunci: Partisipan, Performansi Bahasa, Properti, Ritual Belian Betulah

A. PENDAHULUAN

Ritual Belian merupakan ritual kepercayaan yang diwariskan secara turun - temurun dan digunakan dengan berbagai tujuan dalam kehidupan, misalnya pengobatan, penolak bala, persiapan menanam atau panen, ataupun pengikat hubungan sosial kemasyarakatan. Konsep Belian menurut Irawati dalam Vivian (2022) mengemukakan mengenai upacara perdukunan dengan cara pembacaan mantra (bememang). Beberapa jenis Belian yang diadakan oleh suku Dayak bergantung pada daerah atau subsuku yang melakukannya, seperti Belian Bawo yang dilakukan oleh sub suku Paser, Belian Bawe yang dilaksanakan oleh subsuku Benuaq dan Luangan, Belian Dewa yang dipraktikkan oleh subsuku Luangan di Malaysia, Belian Luangan yang diadakan oleh subsuku Lawangan di Kalimantan Tengah, Beliatn Kenyong yang diadakan di Kesultanan Kutai, dan Belian Sentiu yang asalnya berasal dari subsuku Benuaq (Herrmans: 2011). Kepercayaan Belian ini masih dijaga dan tetap digunakan oleh Suku Paser Telake di Long Kali. Salah satu jenis Belian yang agak berbeda dengan suku lain, yakni Belian Betulah yang digunakan untuk tujuan ritual tolak bala yang dipadukan dengan budaya Islami, yakni selawat.

Ritual Belian Betulah dilakukan oleh suku yang disebut Malayu Pasir atau Dayak Paser (Putri, Hidayat, & Azkia, 2022) dan bercorak Islam dikarenakan mayoritas masyarakatnya memeluk Agama Islam. Praktik Ritual Belian dilakukan jauh sebelum Agama Islam tersebar di Kabupaten Paser. Agama Islam masuk pada abad ke-16 di Paser melalui pernikahan Putri di dalam Petung (Ratu I di Kerajaan Sadurengas) dengan Abu Mansyur Indra Jaya (Pimpinan ekspedisi Islam dari Kesultanan Demak) ("Sejarah Paser," 2012). Pernikahan inilah yang menyebabkan masyarakat di Kerajaan Sadurengas beragama Islam. Nama Kerajaan Sadurengas berubah menjadi Kesultanan Pasir. Penyebaran Agama Islam di Kecamatan Long Kali-Paser tidak serta merta menghilangkan kebudayaan leluhur di masyarakatnya. Penggabungan budaya (akulturasi budaya) leluhur Masyarakat Paser (Ritual Belian) dengan budaya Islam (Selawat) yang terintegrasi pada Ritual Belian Betulah.

Ritual Belian Betulah dilaksanakan bukan hanya sebagai tolak bala, tetapi juga sebagai media mempererat hubungan sosial antar masyarakat Paser sehingga ikatan

silaturahmi tetap terjalin. Pelaksanaan ritual ini berlangsung selama 3 (tiga) hari dengan beberapa prosesi dan properti, yaitu musik (Kelentangan, Petep, atau Gendang Kecil, dan Tung Tino (Gendang Ibu), sesajen, dan mantra yang dibacakan oleh Mulung (pemimpin ritual). Mantra dalam ritual Belian Betulah terdapat pengaruh dari penyebaran Islam, yakni penggunaan mantra berbahasa Arab berupa selawat. Fenomena ini diidentifikasi sebagai proses akulturasi budaya Paser dengan Islam dalam ritual Belian Betulah di Desa Long Kali, Kabupaten Paser. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prosesi Ritual Belian Betulah melalui kajian antropolinguistik.

Kajian antropolinguistik Belian Betulah dilakukan mulai dari prosesi pelaksanaan berfokus pada tiga indikator utama, yaitu performansi, indeksikalitas, dan partisipan dalam kajian kebudayaan (Duranti, 2001). Hasil kajian prosesi digunakan untuk melihat adanya pengaruh unsur budaya Islam, yang digunakan dalam ritual Belian Betulah berupa mantra yang dipadukan dengan selawat. Pengaruh tersebut akan dikaji dari perspektif multikultural yang bertujuan mendeskripsikan representasi akulturasi budaya Islam dalam ritual Belian Betulah.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini bersumber dari beberapa referensi karya ilmiah yang berkaitan dengan objek penelitian, antara lain buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, surat kabar cetak, maupun daring (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Berikut dipaparkan hal tersebut,

Buku karya Eli Irawati (2019) berjudul *Kelentangan dalam Belian Sentiu Suku Dayak Benuaq di Kalimantan Timur*. Buku ini membahas mengenai Suku Dayak Benuaq meliputi asal-usul, pola pemukiman, mata pencaharian, Belian Sentiu, Kelentangan, dan makna simbolik. Buku ini digunakan sebagai referensi tambahan data bagi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Book Chapter berjudul *Mosaik Ritus Tradisi Kabupaten Kutai Kartanegara karya Masrur, dkk (2022)*. Pada buku ini terdapat tulisan yang membahas mengenai Belian Sentiu pada masyarakat Dayak Benuaq di Desa Jahab, Kabupaten Kutai Kartanegara. Pada bab Belian Sentiu membahas mengenai para pelaku budaya, yaitu Pemeliatn, Penggugu,

Penu'ung, dan Rotatn. Buku ini menambah referensi peneliti mengenai ritual pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Benuaq, yaitu Belian Sentiu.

Jurnal karya Eli Irawati (2014) dengan judul Makna Simbolik Pertunjukan Kelentangan dalam Upacara Belian Sentiu Suku Dayak Benuaq Desa Tanjung Isuy, Kutai Barat, Kalimantan Timur. Jurnal ini membahas mengenai representasi mitos yang terdapat pada melodi dan ritumnya. Kelentangan menjadi cara untuk memberikan persembahan, pengiring, dan juga menyenangkan makhluk halus atau roh nenek moyang yang diundang untuk mengobati. Tulisan ini digunakan peneliti untuk melihat masyarakat Dayak Benuaq dalam melak

Jurnal karya Nussy (2020) berjudul Upacara Ritual Belian Sentiu Dayak Benuaq di Kampung Pnonak Kecamatan Siluq Ngurai Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur. Tulisan ini membahas mengenai tahapan pada pelaksanaan ritual, yaitu Tota Torou, Nyentau, Bedasuq, Nyulungkq Samat, Ngasi Ngado, Nyelolo, dan Tangai. Pada jurnal karya Nussy, lebih menekankan pada tari Belian Sentiu yang dilakukan oleh Pemeliatn saat proses pengobatan pasien.

Jurnal karya Retno Kristanti (2019) berjudul Besoyong dalam Pesta Adat Belian Paser Nondo di Kabupaten Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur. Pada jurnal ini membahas pembacaan mantra atau doa (bersoyong dari kata soyong). Besoyong dilakukan oleh Mulung (dukun) saat membuka hutan sebagai lahan pertanian. Keinginan masyarakat Suku Paser dalam melestarikan budaya, mengangkat Belian Nondo sebagai event masyarakat Paser menjadi sebuah pertunjukan atau festival atau pesta adat. Hal ini agar budaya mengenai Belian Nondo yang terdapat bersoyong tetap terjaga. Tulisan ini digunakan peneliti sebagai referensi mengenai masyarakat Dayak Paser dan mantra yang digunakan dalam ritual belian.

Jurnal karya Santang (2022) mendeskripsikan menjabarkan Leksikon Mantra Pengobatan pada Ritual Balian dalam masyarakat desa Pendreh Kabupaten Barito Utara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan antara bahasa dengan kebudayaan masyarakat. Dengan adanya bahasa yang dituturkan berupa mantra memberi pengaruh pada sistem pengobatan yang memiliki tatanan pada masyarakat. Ritual ini juga mempererat tali silaturahmi antaranggota masyarakat. Selain itu, dijelaskan juga

para pelaksana ritual dengan tugasnya masing - masing. Penelitian ini digunakan sebagai tinjauan pustaka untuk kajian antropolinguistik, khusus pada prosesi dan mantra dalam ritual.

Budaya diungkapkan melalui beberapa cara. Cara yang paling dasar terlihat pada bahasa yang mampu mendeskripsikan pemakainya. Masyarakat dalam rumpun bahasa yang sama pastinya memiliki kebudayaan yang sama juga. Budaya suatu masyarakat juga diwujudkan dalam peribahasa, maksim, mitos, ritual, simbol, ingatan kolektif, lelucon, bahasa tubuh, adat istiadat, dan komunikasi non linguistik. Hal sedikit berbeda diwujudkan melalui seni, musik, sastra lisan, dan tulisan, kehidupan moral, cita-cita, dan visi misi menuju kehidupan yang damai. Berkaitan dengan tatanan kehidupan manusia, budaya juga sangat erat dengan kepercayaan, nilai, dan norma yang berlaku sesuai dengan konvensi suatu masyarakat budaya.

Setiap budaya mengalami perkembangan seiring waktu karena tidak memiliki otoritas koordinasi, kompleks, dan tidak sistematis. Williams dalam Parekh (2006) mengemukakan budaya sebagai untaian sisa pemikiran; hal-hal dominan yang diyakini baik masih eksis dan diteruskan oleh generasi selanjutnya hingga sekarang. Williams juga mengemukakan ada sekelompok masyarakat juga yang tidak puas atas budaya dominan, lalu membentuk komunitas sendiri (untaian muncul). Sehingga muncul dua pemikiran berbeda dan merupakan tantangan potensial, budaya dominan sering menetralsir setiap budaya bervariasi secara internal.

Budaya berkaitan dengan makna relasi antar manusia sehingga menjadi perhatian agama, sehingga keduanya berhubungan erat, salah satu dalam ritual. Meskipun tidak ada budaya yang dapat secara eksklusif berdasarkan agama, namun pengaruh agama bisa terlihat dalam aktivitas kebudayaan masyarakat. Keduanya juga bisa dipisahkan dalam pemikiran dan praktik. Perkembangan zaman – Modernisasi menjadi sebuah peluang tetap meneruskan tradisi dengan wajah baru dengan tetap membawa sifat asli. Modernitas merupakan sebuah pewaris dan sangat dibentuk oleh nilai – nilai, cita – cita, kepercayaan, dan mitos. Hal ini juga dikarenakan sistem kepercayaan dan praktik budaya dinamis, locus identitasnya juga dapat berubah – ubah (Parekh, 2006).

Pemaparan sebelumnya digunakan untuk menganalisis perubahan dalam Ritual Belian Tulah dengan pendekatan antropolinguistik yang mengkaji hubungan bahasa dan kebudayaan di dalam kelompok masyarakat (Nurfaadhilah, 2014). Sebagaimana, antropolinguistik adalah bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan bahasa dengan seluk beluk kehidupan manusia (Sibarani, 2013). Dalam penelitian ini hubungan bahasa (mantra) dengan kehidupan manusia (kontribusi dan kepercayaan mantra terhadap pengobatan). Ritual sebagai wujud kebudayaan suatu suku dilihat dari tiga konsep kebudayaan. Konsep performansi dipahami sebagai realitas dalam bentuk aktivitas, tindakan, ataupun pertunjukan komunikatif. Konsep indeksikalitas merujuk pada konsep Peirce yang membedakan tanda, menjadi tiga indeks, simbol, dan ikon. Konsep selanjutnya, partisipan menitikberatkan pada keterlibatan pelaku ritual dan masyarakat, termasuk sudut pandang sosial untuk mempererat tali silaturahmi antarmasyarakat (Duranti, 2001).

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian fenomenologi menggunakan kajian antropolinguistik yang menekankan pada tiga topik penting yaitu performansi, partisipasi dan indeksikalitas. Kajian antropolinguistik dipilih sebagai teori utama untuk menganalisa data dalam penelitian ini karena melalui kajian antropolinguistik, peneliti dapat memahami fenomena bahasa yang dihubungkan dengan budaya yang berlaku dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Kajian antropolinguistik seperti ini tidak hanya menjelaskan proses penggunaan bahasa secara linguistik, tetapi juga mengungkapkan nilai budaya tradisi lisan itu secara antropologis. Pada desain penelitian fenomenologi, peneliti menghendaki pemahaman dan deskripsi secara detail tentang fenomena akulturasi budaya pada Ritual Penyembuhan Belian Betulah dan tanggapan orang-orang atau masyarakat sekitar yang mengalami fenomena ini.

Metode penelitian fenomenologi merupakan penelitian yang berada pada ranah pengalaman manusia atau subjek (Farid, 2018). Peneliti mencari data primer melalui pengalaman budaya yang dimiliki oleh Suku Paser yang masih menjalankan Ritual Belian Betulah. Peneliti menggunakan kerja lapangan (field work) guna pencarian data langsung

kepada narasumber atau pemilik budaya. Daya yang sudah didapat, diolah, dan dikaji dengan beberapa buku, jurnal, dan tulisan yang mendukung pada penelitian ini (desk work).

1. Batasan Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian mengenai Ritual Belian Betulah yang dipraktekkan oleh suku Paser difokuskan pada Subjek Penelitian yaitu Mulung (Dukun), asisten Mulung, pemusik, dan pasien. Namun akibat keterbatasan peneliti, subjek penelitian hanya terbatas pada wawancara dengan pemusik sekaligus anak dari Mulung. Objek penelitian ini adalah Ritual Belian Betulah yang dilakukan oleh Suku Paser, Kalimantan Timur.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai Ritual Belian Betulah: Akulturasi Suku Dayak Paser dengan Islam berlokasi di RT.014, Gg. Masjid Besar, Kecamatan Longkali, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah teknik non tes. Teknik non tes yaitu dengan tidak memberikan soal-soal atau tugas-tugas kepada subjek yang diperlukan datanya, bisa menggunakan wawancara, observasi, dan pencatatan dokumen (Mamik, 2015). Observasi dilakukan untuk mendapat pengalaman tangan pertama terhadap proses Belian Betulah. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara pada pemusik sekaligus anak pemuka adat di masyarakat yang melaksanakan ritual tersebut. Teknik analisis data yang digunakan sesuai dengan Miles dan Huberman (2010) yang meliputi 3 siklus yaitu reduksi data, menampilkan data dan menarik kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui hasil dan pembahasan ini, peneliti menjawab pertanyaan penelitian mengenai deskripsi prosesi Belian Betulah yang merupakan ritual penolak bala Suku Paser. Belian Betulah merupakan ritual yang dilaksanakan untuk wabah penyakit. Peneliti mendeksripsikan ritual ini tiga bahasan yakni performansi bahasa, partisipan dan properti sebagai berikut:

1. Performansi Bahasa

Performansi merupakan penggunaan bahasa secara nyata dalam situasi komunikasi yang sebenarnya yang merupakan cerminan dari sistem bahasa yang ada pada pikiran penutur (Duranti, 2001).

a. Mantra

Pemakaian mantra dalam Ritual Belian Betulah sebagai syarat utama yang sakral sebagai media komunikasi dengan pencipta dan roh leluhur mulai tahap awal, isi, dan penutup. Adapun jenis mantra paling umum digunakan dalam Belian Betulah adalah *sabi seba*, *soyong simong* dan *beloak*. Mantra-mantra tersebut memiliki fungsinya tersendiri, seperti *Sabi seba* digunakan untuk memohon izin kepada nenek moyang pada saat awal dimulainya prosesi ritual dan *Beloak* sebagai isyarat untuk memulai permainan musik. Tahapan ini dipercaya merupakan cara Mulung meminta ijin kepada alam dan roh nenek moyang. Dalam Belian Betulah terdapat pula *soyong simong*, yaitu mantra yang digunakan sebagai permohonan, keinginan masyarakat agar wabah yang menimpa mereka segera hilang. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan narasumber sebagai berikut:

“Yang paling umum itu cuma *soyong simong*, *sabi seba*, *beloak*. Kalau *soyong simong* itu gandingan, ibarat kayak sayur mayur gitu misalnya... *soyong simong* itu untuk doa, permisi kesemuanya. Bisa di awal, di tengah, atau di akhir. *Soyong* itu sebenarnya artinya doa atau ucapan permisi, *tabe-tabe*, permohonan gitu. Di Desember 2020 saat Covid-19, diadakan Belian Betulah untuk mengusi virus itu.”

Mantra adalah suatu unsur yang sangat penting dalam ritual Belian Betulah. Melalui mantra, Mulung mengkomunikasikan harapan atau permohonan masyarakat agar terhindar dari wabah penyakit. Belian Betulah pernah dilakukan untuk menolak bala Covid-19 pada Desember 2020.

b. Lagu

Selain mantra terdapat juga titik atau lagu yang mengiringi ritual Belian Betulah. Terdapat beberapa titik yang digunakan dalam Ritual Belian Betulah di antaranya jerambu,

ngerekesek, dan jombu tutung. Hal tersebut seperti pernyataan dari narasumber Belian Betulah yang mengatakan:

"Titik-titik atau lagu-lagu yang dibawakan tergantung mulung, pemimpin ritual). Biasanya yaitu aja, jerambu, ngerekesek sama jombu tutung. Ngerekesek itu untuk membuang, nah untuk kendaranaan membuang itu ya musik tadi. Kalo jerambu itu untuk ngiringi narinya mulung. Tapi itu khusus jerambu itu (mas tokoh nyontohkan pakai lisan), khusus Longkali (Paser Telake), kalau Adang (Paser Adang) beda lagi. Nah jombu tutung itu iringan untuk tarian pengibur dewanya, dia (dewa) sudah hadir sudah dikasih makan masak nda kita hiburan sambil mengidang-idangkan"

Titik merupakan unsur penting pada ritual belian karena digunakan mulung dalam meminta permohonan melalui mantra-mantra yang diucapkan Mulung.

c. Selawat

Salah satu unsur penting lainnya dalam ritual Belian Betulah yang membuatnya berbeda dengan ritual belian yang lain adalah membaca selawat saat melakukan proses Larung Jangkit atau "buang penyakit". Larung Jangkit merupakan prosesi yang paling inti dalam Belian Betulah, yaitu proses membuang penyakit. Dalam Masyarakat Paser Telake, proses membuang penyakit dilakukan oleh pasangan pengantin yang berwujud gaib. Hal ini seperti yang diperkuat oleh narasumber sebagai berikut:

"Waktu Belian Betulah itu memang betul ada sholawatnya. Ya yang kemarin itu yang buang penyakit itu hanya bisa dilakukan oleh pengantin, jadi ketika pengantin itu datang disambut dengan sholawat dan perginya juga dengan sholawat. Sholawatnya ya normal kayak sholawat biasa cuma lebih Panjang, aku lupa tapi bapak ku yang ingat itu."

Selawat merupakan salah satu bentuk representasi budaya Islam melalui puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Selawat dalam ritual Belian Betulah dibaca saat mengantar atau menjemput "pengantin" dalam proses buang penyakit. "Pengantin" pada konteks ini adalah makhluk gaib yang membantu untuk mengusir wabah penyakit. Selawat ini juga salah satu hal pembeda ritual Belian Bettlah dengan ritual belian yang lain. Di samping itu, selawat juga merupakan hal wajib yang harus ada pada ritual belian betulah dan tidak bisa

tergantikan karena selawat dibacakan saat larung jangkit yang merupakan prosesi puncak dari Belian Betulah. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber sebagai berikut:

"Kalo belian betulah itu wajib ada sholawatnya, nda bisa digantikan karena itu intinya, karena acara intinya itu larung jangkitnya, dan perahunya itu tingkat 7, beliannya itu di atas jangkitnya itu...Proses belian itu rata-rata sama, bedanya di larung jangkitnya aja, Norek mandor itu sudah (berlayar dari hulu ke hilir)."

2. Partisipan

Partisipan merupakan pihak-pihak yang berperan langsung dalam penyelenggaraan ritual. Dalam ritual belian betulah, partisipan dibagi menjadi mulung, pemusik dan penggading.

a. Mulung

Mulung merupakan pemimpin ritual belian. Mulung dianggap perantara antara masyarakat yang memohon kesembuhan dengan kekuatan supranatural yang dipercaya dapat mengabulkan permohonan masyarakat. Mulunglah yang membacakan mantra dan menyampaikan permohonan melalui bacaan do'a-do'a yang diketahui secara turun temurun. Tidak sembarang orang diperbolehkan menjadi Mulung, hanya keturunan Mulunglah yang dapat menjadi Mulung.

Pelaksanaan ritual Belian Betulah sebelumnya dilakukan norok mulung, yaitu proses mengundang mulung untuk dapat memimpin ritual. Hal tersebut merupakan bagian yang cukup penting dan sulit dalam rangkaian pelaksanaan belian. Narasumber dalam wawancaranya menyampaikan:

"Yang paling ngerik kita norok mulung/ ngundang mulung (prabelian), kadang di kampung tu ada mulung lebih dari satu itu, jadi kita harus permisi semua. Kadang ada mulung yang nakal dikerjainnya kita. Datangnya kan kita pakai soyong izinnya, ya kadang dikerjain sampai bekeringat basah kita, ada juga dilipatnya karpet tempat kita duduk sampai nda bisa ngomong. Setelah itu baru setempa, nyiapkan perlengkapan".

b. Pemusik

Keberadaan Pemusik dalam ritual Belian Betulah memiliki peran penting karena iringan musik belian ini memberikan ritme dan tanda kapan titik atau juga doa dipanjatkan karena

layaknya ritual yang lain, doa, dan titik atau lagu tidak bisa dipanjatkan kapanpun Mulung mau, tapi disesuaikan juga dengan irama musik pengiring. Musik pengiring juga berperan sebagai hiburan untuk menyambut atau menyenangkan entitas yang dipercaya memiliki kekuatan supranatural untuk menyembuhkan penyakit atau wabah di wilayah Suku Paser.

c. Penggading (Penjaga Mulung)

Penggading merupakan individu yang paling penting dalam sebuah ritual Belian Betulah. Penggading haruslah seorang perempuan. Penggading sebagai penjaga mulung memiliki hak dalam memberhentikan mulung atau memberi tahu atau mengingatkan mulung. Mulung dalam ritual belian bisa saja kehilangan kesadaran saat berkomunikasi dengan entitas yang memiliki kekuatan supranatural, oleh karena itu perlu orang yang akan menyadarkan atau menjaga Mulung dari hal-hal yang mungkin akan berdampak buruk baginya. Hal ini juga dijelaskan oleh narasumber sebagai berikut:

"Penggading itu kayak penjaga mulung. Penggading itu berhak mengcut apa yang lagi dilakukan mulung. Penggading itu bertugas memasukan gelang dll, terus kalo mulung salah dia yang ngasih tau. Jadi penggading hanya sekedar asisten mulung. Harus cewek penggading itu."

3. Properti

Properti merupakan alat-alat atau perlengkapan yang digunakan dalam ritual Belian Betulah yang sangat esensial dalam pelaksanaan ritual tersebut.

a. Minyak

Minyak merupakan salah satu properti ritual belian yang penting. Sebelum ritual dilaksanakan, seluruh unsur pelaku dalam ritual belian dibaluri minyak. Menurut kepercayaan narasumber, minyak merupakan suatu keharusan dalam ritual belian karena tanpa minyak biasanya ritual belian tidak bisa dilaksanakan dengan lancar. Namun minyak itu sendiri tidak boleh disebutkan namanya oleh narasumber karena merupakan rahasia. Seperti yang disampaikan dalam wawancara sebagai berikut:

"Tapi aku memang setiap kali aku nampil pasti aku ngikuti, pak udir tu (kepala adat) selalu ngasih aku minyak setiap nampil-nampil besar, kalau nampil-nampil kecil aku sendiri yang ngasih. Kalau nda pakai minyak itu, yang jelas bukan aku tidak percaya, percaya iya tidak percaya ya iya, aku ngalami kalau akadnya nda dikasih pasti ada-ada aja halangan apalagi yang ngrekesek, berarti pakem banget...yang penting minyaknya, minyaknya nda boleh disebut namanya. "

Menurut penuturan narasumber minyak bersama dengan properti yang lain menjadi satu bagian penting dalam ritual belian yang umumnya dipercaya dapat menghibur kekuatan supranatural yang dimintai tolong untuk menyembuhkan penyakit.

b. Sajen

Sajen juga merupakan properti yang wajib ada. Sajen untuk ritual belian harus tersedia lengkap saat akan melaksanakan ritual belian. Jika sesajen yang disiapkan tidak lengkap maka akan membahayakan Mulung karena akan berimbas pada Mulung sendiri sebagai pihak yang mampu berkomunikasi dan meminta pertolongan kepada entitas supranatural. Hal ini seperti yang disampaikan oleh narasumber sebagai berikut:

"Sajen-sajenannya jangan sampai ada yang ketinggalan, kalau nda lengkap menimpa kesitu ya mulungnya nnti yang kena."



Gambar 1: Sesajen *Belian* Betulah.

Sumber: youtube (Pada link: <https://www.youtube.com/watch?v=DsKe09UcuBg>)

1) *Krembulu*

Dalam hal sesajen, di dalamnya harus ada menyan atau kayu yang akan dibakar. Dalam ritual *belian*, kayu ini atau menyan ini disebut *Krembulu* yang berasal dari kayu

agathis. Menurut kepercayaan setempat, membakar kayu ini akan mengundang malaikat atau kekuatan supranatural yang baik untuk membantu ritual *belian*. Dan *krembulu* ini dijaga agar terus menyala sampai ritual itu selesai.

“Kayu sejenis untuk menyannya itu kan agathis aja, kalau dalam agama kami menyalakan dupa dalam suatu majelis itu kan mengundang malaikat, lah disitu juga sama untuk mengundang orang sebelah. Lebih bagusnya kan krembulu itu nyala terus. Nda bisa pakai sembarangan (menyannya), harus pakai *krembulu*.”

2) Pakaian

Mulung dalam *Belian Betulah* menggunakan pakaian dan properti khusus. *Mulung* biasanya menggunakan pakaian dengan warna dominan merah dan putih. Hal tersebut karena Paser Telake identitas kedua warna tersebut. Warna merah melambangkan masyarakat Paser yang tinggal di pegunungan, dan putih berarti kayangan. Berbeda dengan *mulung*, individu lainnya tidak terdapat pakaian khusus, seperti pernyataan narasumber sebagai berikut:

“Nda ada properti khusus yang dipakai (selain *mulung*), yang mencirikan islam. Ya paling kayak kemarin ibu-ibu habis yasinan langsung gabung (mukul petep)... Warna di Long Kali dominannya sebenarnya merah, kalau penajam kuning. Longkali (Telake) harus dominan hitam sama merah untuk warnanya,. Aku sempat tampil (di IKN) sempat petir-petir banyak, karena aku nda mengedepankan (dominan) warna merah/nayung, ku soyong aja nda mempan.”

Berdasarkan kesaksian narasumber, terdapat perbedaan warna pakaian yang dipakai saat melakukan ritual *Belian Betulah* berdasarkan daerahnya. Suku Paser Telake menggunakan pakaian dengan dominan merah, sedangkan di daerah lain dominan warna kuning. Jika penggunaan warna pakaiannya tidak sesuai dengan daerahnya, maka ritual *belian* bisa saja mengalami hambatan, seperti hujan atau badai.

3) Daun – daun/ Tumbuhan

Sajen yang digunakan adalah daun-daun atau tumbuhan. Pada *Belian Betulah*, jumlah tumbuhan yang digunakan harus ganjil. Hal ini dituturkan oleh narasumber, yaitu:

“Daun-daun yang digunakan itu kombat, biowo, serembelom itu aja (untuk dipakai di tangan), *Belian Betulah* itu syaratnya aja 123 jenis tumbuhan, kalau kurang dari itu ya harus ganjil ya bisa, 99”.

Selain krembulu yang berasal dari kayu pohon agathis yang digunakan sebagai dupa untuk membakar sajen, harus ada daun-daun/ tumbuhan yang melengkapi sajen tersebut. Untuk ritual *Belian Betulah* diisyaratkan untuk dapat mengumpulkan 123 jenis tumbuhan, namun jika tidak memenuhi bisa dengan mengumpulkannya sebanyak angka ganjil, contohnya 99 jenis tumbuhan.

4) Alat Musik

Alat musik yang digunakan dalam *belian betulah* terdiri dari 3 jenis musik yaitu, *kelentangen*, *petep*, dan *tungtino* serta gendang pengantin. *Kelentangen*, *petep*, dan *tungtino* digunakan dalam pelaksanaan pada malam sebelum pelaksanaan Larung Jangkit. Pada pelaksanaan larung jangkit menggunakan gendang pengantin dan *klentangan*. Narasumber dalam wawancara yang penulis lakukan mengungkapkan:

"kalau belian betulah itu pakainya seharusnya pakai **gendang kuntu** tadi itu sudah tadi. Intisarilya belian betulah itukan pas larung jangkit, itu nda boleh diringi petep, dia diiringi gendang pengantin. Itu dipakai dikapal untuk pas dipulang pergi".



Gambar 2: Prosesi *Belian Betulah*

Sumber: youtube (Pada link: <https://www.youtube.com/watch?v=DsKe09UcuBg>)

Berdasarkan yang disampaikan narasumber, prosesi larung jangkit merupakan prosesi puncak dalam ritual *belian betulah* oleh karena itu menggunakan alat musik khusus yang berbeda dengan yang digunakan mulung saat prosesi pada malam sebelumnya. Dalam prosesi larung jangkit juga diiringi oleh pukulan rebana dan untaian selawat.

5) Warna

Simbol warna juga terepresentasi melalui pakaian dan kain yang digunakan dalam ritual. Warna yang dianggap sebagai warna yang wajib di Long Kali, yakni hitam dan merah. Warna dominan Long Kali sebenarnya merah, kalau Penajam kuning. Longkali (Telake) harus dominan hitam sama merah untuk warnanya. Narasumber sempat tidak mengikuti syarat warna ini ketika tampil (di IKN) dan ada kendala dalam pelaksanaan ritual.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Ritual Belian Betulah merupakan ritual penolak bala Suku Paser Telake di Kecamatan Long Kali. Ritual Belian Betulah terakhir dilakukan pada Desember 2020 untuk mengusir (tolak bala) Covid-19. Fungsi lain Belian Betulah juga sebagai media media mempererat hubungan sosial antar masyarakat Paser sehingga tali kekeluargaan tetap terjalin. Ritual ini dilaksanakan selama 3 (tiga) hari dengan beberapa prosesi yang di dalamnya terdapat beberapa unsur, yaitu musik (Kelentangan, Petep atau Gendang Kecil, dan Tung Tino (Gendang Ibu), sesajen, dan mantra yang dibacakan oleh Mulung (pemimpin ritual). Mantra dalam ritual Belian Betulah terdapat pengaruh dari penyebaran Islam yang sekarang sebagai agama yang dianut sebagian besar Suku Paser, yakni penggunaan mantra berbahasa Arab berupa selawat.. Fenomena ini diidentifikasi sebagai proses akulturasi budaya Paser dengan Islam dalam ritual Beliatn Betulah di Desa Longkali, Kabupaten Paser.

Dalam penelitian Belian Betulah, ritual ini dibagi menjado tiga unsur yakni: performansi bahasa, partisipan dan properti yang digunakan. dilakukan menggunakan kajian Pada performansi bahasa, terdapat mantra yang menggunakan jenis sabi seba, soyong simong dan beloak. Dalam Belian Betulah terdapat pula soyong simong, yaitu mantra uang digunakan sebagai permohonan, keinginan masyarakat agar wabah yang menimpa mereka segera hilang. Mulung mengkommunikasikan harapan atau permohonan masyarakat agar

terhindar dari wabah penyakit. Pada performansi bahasa terdapat juga lagu (titik) yang digunakan dalam Ritual Belian Betulah diantaranya jerambu, ngerekesek dan jombu tutung. Titik merupakan unsur penting pada ritual belian karena digunakan mulung dalam meminta permohonan melalui mantra-mantra yang diucapkan Mulung. Terdapat juga Selawat pada proses Larung Jangkit. Larung Jangkit merupakan prosesi yang paling inti dalam Belian Betulah, yaitu proses membuang penyakit.

Pada unsur partisipan dapat terlihat dari aktivitas secara keseluruhan (besar). Terdapat beberapa pelaku budaya pada Ritual Belian Betulah, yaitu Mulung (pemimpin ritual), Pemusik, dan Penggading (Penjaga Mulung). Ketiga pelaku budaya ini memiliki peran yang besar pada prosesi Ritual Belian Betulah.

Pada unsur properti yaitu dari barang-barang yang digunakan pada prosesi Ritual Belian Betulah, antara lain minyak yang menjadi kewajiban untuk digunakan, sajen yang harus disediakan lengkap untuk keselamatan Mulung, Krembulu (kemenyan), pakaian, daun-daun atau tumbuhan, alat musik, dan warga. Keseluruhan perlengkapan pada indikator indeksikal harus tersedia dan lengkap agar Ritual Belian Betulah dapat dijalankan dan mampu menolak bala.

F. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Mas Dwi Totok Sudioanto sebagai narasumber (pemusik) yang sudah meluangkan waktu dan membantu peneliti memberikan informasi penting tentang ritual Belian Betulah yang sangat dibutuhkan dalam penelitian ini.

REFERENCES

- Duranti, A. (Ed.). (2001). *Linguistic Anthropology*. Massachusetts: Blackwell.
- Farid, M., Adib, M., Main, A., Setyowati, N., Siahaan, S., & Jatningsih, O. (2018). *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Herrmanns, Isabell. 2011. *Toward the Breaking Day: An Ethnography of Belian Curing Rituals among The Luangans of Indonesian Borneo*. (Accademic Dissertation, University of Helsinki).
<https://helda.helsinki.fi/server/api/core/bitstreams/81321de3-3add-43c2-8fdc-1ef795335fa9/content>

- Irawati, E. (2014). Makna Simbolik Pertunjukan Kelentang dalam Upacara Belian Sentiu Suku Dayak Benuaq Desa Tanjung Isuy, Kutai Barat Kalimantan Timur. *Jurnal Kajian Seni*, 01(01), 60–73. <https://doi.org/10.22146/art.5876>.
- Irawati, E. (2019). *Kelentangan dalam Belian Sentiu Suku Dayak Benuaq di Kalimantan Timur* (S. P. N. Rahmat, Ed.). Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Kristanti, R. (2019). Besoyong Dalam Pesta Adat Belian Paser Nondoi di Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur. *Selonding*, 14(14), 2148–2160. <https://doi.org/10.24821/selonding.v14i14.3139>.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif* (F. Annisya & Sukarno, Eds.). Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarnp Pressindo (LPSP).
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif* (M. C. Anwar, Ed.). Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Masrur, Pratma, Z. W., Zenita, R., Suhendi, I. D. S., Sari, N. A., Musdalipah, ... Ramdhani, W. A. (2022). *Mosaik Ritus Tradisi Kabupaten Kutai Kartanegara* (I. D. Suhendi & M. A. A. Nasir, Eds.). Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nessy, N., & Rokhim, N. (2020). Upacara Ritual Belient Sentiu Dayak Benuaq Di Kampung Ponak Kecamatan Siluq Ngurai Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur. *Greget: Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Tari*, 18(2), 157–170. <https://doi.org/10.33153/grt.v18i2.2874>.
- Nurfaadhilah, R. (2014). *Cermin Kearifal Lokal Masyarakat Desa Mandalasar Dalam Mantra Pengobatan (Kajian Antropologuistik)*. Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Parekh, B. (2006). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. New York: Palgrave Macmillan.
- Putri, I. A., Hidayat, Y., & Azkia, L. (2022). Paser Bekerai Sebagai Kelompok Sosial Bagi Masyarakat Paser Di Tanah Grogot Kabupaten Paser Kalimantan Timur. *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi*, 2(2), 245–259. <https://doi.org/10.20527/jtamps.v2i2.6468>.
- Santang. (2022). Leksikon Mantra Pengobatan pada Ritual Balian Pengobatan dalam Masyarakat Desa Pendreh Kabupaten Barito Utara. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 13(1). <https://doi.org/10.33363/ba.v13i1.789>.
- Sejarah Paser. (2012). Retrieved March 1, 2023, from paserkab.go.id website: <https://paserkab.go.id/home/sejarah>.

Sibarani. (2013). *Kurikulum Pendidikan Budaya Batak Toba: Pendidikan Karakter Berbasis Budaya untuk Sekolah Dasar*. Medan: IPMI.

Vivian, Y. I. (2022). Beliant Sentiu: Ritual Pengobatan Masyarakat Dayak Benuaq. In S. Surya & A. Gunawan (Eds.), *Warisan Budaya Kalimantan Timur*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.